

Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Dongeng Kearifan Lokal Sasak pada Siswa Kelas 2 SDN 1 Waringin

Aswasulasikin¹, Sri Pujiani² Hendri Saputra³, Masyhuri⁴, Muhammad Husni⁵

^{1,5}Program Studi PGSD Universitas Hamzanwadi, ²MTs N 1 Lombok Timur, ³PPG Universitas Hamzanwadi, ⁴SDN 1 Waringin, Indonesia.

kien.ip12@gmail.com¹, puji.kien@gmail.com²,
ppg.hendrisaputra75@program.belajar.id³, uyi.aiman@gmail.com³,
mhd_husni@hamzanwadi.ac.id⁵

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa kelas 2 SDN 1 Waringin melalui pendekatan pembelajaran menggunakan dongeng kearifan lokal Sasak. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dan mengacu pada model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah 27 siswa kelas 2. Data dikumpulkan melalui observasi dan angket minat baca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) implementasi pendekatan pembelajaran dengan menggunakan dongeng kearifan lokal Sasak secara signifikan meningkatkan minat baca siswa di kelas 2. Sebelum intervensi, 56 % siswa memiliki tingkat minat baca "Rendah," tetapi setelah Siklus 1, angka tersebut menurun menjadi 37%, sementara siswa dengan tingkat minat baca "Tinggi" meningkat menjadi 33%. Pada Siklus 2, terjadi peningkatan lebih lanjut dengan 52% siswa menunjukkan tingkat minat baca "Tinggi". 2) Hasil observasi aktivitas guru menunjukkan peningkatan yang signifikan dari Siklus 1 ke Siklus 2. Pada Siklus 2, persentase keterlaksanaan rencana pembelajaran mencapai 90% dan dinilai "Sangat Baik," menandakan kemajuan dalam pembelajaran menggunakan dongeng kearifan lokal Sasak. 3) Observasi aktivitas siswa juga menunjukkan perbaikan yang berarti. Pada Siklus 2, 56% siswa termasuk dalam kategori "Sangat Aktif," menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam pembelajaran

Kata kunci: Minat Baca, Dongeng, Kearifan Lokal, Sasak.

PENDAHULUAN

Membaca merupakan suatu kemampuan berbahasa yang aktif dan reseptif. Dengan membaca, seseorang dapat memperluas pengetahuan dan pandangannya, membentuk sikap hidup yang positif, menambah wawasan, dan menghibur diri. Selain itu, membaca juga dapat meningkatkan ilmu pengetahuan seseorang. Minat membaca memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesuksesan anak atau siswa, oleh karena itu, penting untuk mengajarkan dan menanamkan kebiasaan membaca sejak usia dini (Yatun, 2015).

Minat membaca adalah motivasi yang menginspirasi anak-anak untuk merasa tertarik, fokus, dan menikmati kegiatan membaca sehingga mereka dengan sukarela ingin terlibat dalam aktivitas membaca tanpa paksaan dari pihak lain (Hadi et al., 2023). Sedangkan menurut Ama (2020) minat baca merupakan dorongan yang kuat yang dimiliki oleh seseorang yang diikuti dengan usaha dalam proses membaca. Seseorang yang memiliki minat baca yang tinggi akan dengan sukarela mencari bahan bacaan dan membacanya tanpa paksaan dari pihak lain, sesuai dengan kesadaran dirinya.

Seperti yang telah diketahui, saat ini minat baca anak-anak di Indonesia belum menggembirakan. Menurut studi dari Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) pada tahun 2012, tercatat bahwa indeks minat baca di Indonesia hanya mencapai 0,001. Artinya, dari setiap 1.000 orang, hanya ada satu orang yang memiliki minat membaca (Artana, 2017). Selanjutnya, dilihat dari hasil survei dengan judul *The World's Most Literate Nations* (WMLN) 2016 mengungkapkan bahwa minat baca di Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara (Aswasulasikin et al., 2023). Di berbagai sekolah dasar, rendahnya minat baca siswa masih menjadi permasalahan yang perlu diselesaikan. Salah satu sekolah yang menghadapi tantangan ini adalah SDN 1 Waringin.

SDN 1 Waringin merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di daerah pedesaan dengan populasi siswa yang berasal dari beragam latar belakang sosial dan budaya. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan ditemukan bahwa minat baca siswa kelas 2 di sekolah ini tergolong rendah. Dari 27 siswa hanya 7 siswa yang memiliki minat baca tinggi, 5 siswa yang memiliki minat baca sedang dan 15 siswa yang memiliki minat baca rendah. Rendahnya minat baca ini berdampak pada kemampuan pemahaman baca, berbicara, dan menulis siswa. Sebagai upaya mengatasi permasalahan ini, perlu diadopsi strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan minat baca siswa.

Salah satu potensi yang perlu dimanfaatkan adalah kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Sasak, kelompok etnis yang mendiami wilayah sekitar SDN 1 Waringin. Kearifan lokal ini mencakup beragam cerita rakyat, legenda, dan dongeng yang melekat dalam budaya dan tradisi Sasak. Dongeng-dongeng ini mengandung pesan moral, nilai-nilai budaya, serta pelajaran hidup yang berharga. Hal ini sesuai dengan pendapat Aswasulasikin et al. (2022) budaya lokal Sasak merupakan nilai-nilai yang sangat penting untuk diketahui dan ditanamkan dalam kehidupan siswa. Karena memahami budaya lokal Sasak yang mengandung nilai-nilai

religi, ekonomi, sosial, estetika, etika, politik dan kepemimpinan akan menjadi pedoman dan acuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

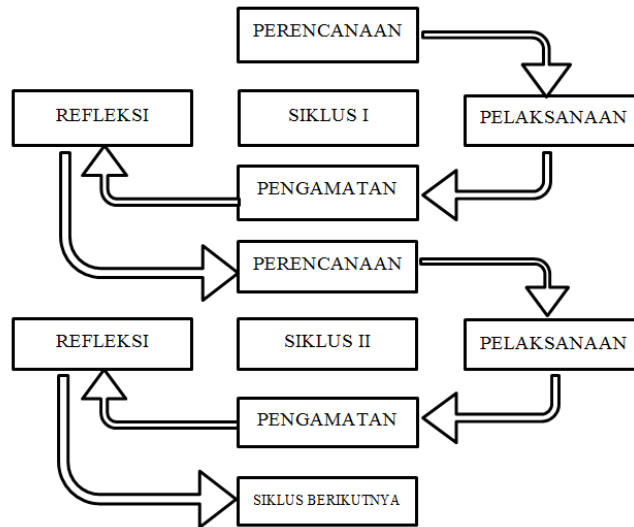
Melibatkan siswa dalam kearifan lokal Sasak melalui dongeng dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan minat baca mereka. Dongeng mengandung unsur imajinasi dan petualangan yang dapat menarik perhatian siswa, sehingga dapat menjadi pintu gerbang untuk membuka selera membaca yang lebih luas. Selain itu, penggunaan bahasa dan nilai-nilai budaya dalam dongeng kearifan lokal akan membantu siswa mengidentifikasi diri dengan cerita tersebut, sehingga semakin tertarik untuk membaca dan memahami kisah-kisah tersebut.

Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk menyelidiki penyebab rendahnya minat baca siswa di SDN 1 Waringin dan mengeksplorasi potensi penggunaan dongeng kearifan lokal Sasak sebagai sarana untuk meningkatkan minat baca siswa kelas 2. Diharapkan melalui penelitian ini, akan ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan minat baca siswa di sekolah tersebut serta melestarikan dan memperkenalkan kearifan lokal Sasak kepada generasi muda. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, terutama dalam upaya meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang potensi kearifan lokal sebagai sumber daya yang berharga dalam pendidikan dan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan untuk pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran di sekolah-sekolah lain yang menghadapi permasalahan serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Waringin, Dusun Cengok, Waringin, Kec. Suralaga, Kab. Lombok Timur Prov. Nusa Tenggara Barat. Adapun subyek penelitian yakni siswa kelas II dengan jumlah siswa 27 orang. Objek penelitian ini adalah penerapan dongeng kearifan lokal Sasak. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan angket. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau PTK (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan secara kolaboratif. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru, dapat secara individu maupun kelompok, yang dilaksanakan di dalam kelas ataupun di luar kelas dengan tujuan untuk mengatasi masalah pembelajaran (Sutoyo, 2021). Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) diperlukan hadirnya suatu kerjasama dengan pihak-pihak lain seperti atasan, sejawat

atau kolega, mahasiswa, dan sebagainya (Ritonga et al., 2021: 78). Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kemmis dan Taggart. Kemmis dan Taggart (1988) membagi prosedur penelitian tindakan dalam empat tahap kegiatan pada satu putaran (siklus) yaitu: perencanaan, tindakan dan observasi serta refleksi (Haerullah & Hasan, 2021: 96). Model ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Kemmis dan Taggart (Usman et al., 2019: 26)
 Rincian prosedur penelitian tiap siklus dapat diuraikan sebagai berikut:

Siklus 1: Pertama, perencanaan dilakukan dengan melakukan analisis terhadap kurikulum untuk mengidentifikasi kompetensi dasar yang akan disampaikan sesuai dengan kurikulum 2013. Selanjutnya, peneliti membuat RPP yang menggunakan media dongeng kearifan lokal Sasak. Lembar observasi, lembar kerja siswa, dan angket juga disiapkan sebagai instrumen untuk mengumpulkan data. Kedua, dilaksanakan pelaksanaan tindakan dengan menggunakan skenario pembelajaran berbasis dongeng kearifan lokal Sasak. Peneliti bertindak sebagai pengajar, sementara guru bertugas sebagai observer yang mencatat data observasi selama proses pembelajaran. Ketiga, pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti merekam data dengan mengamati aktivitas siswa dan mengisi lembar observasi sesuai dengan format yang telah disiapkan sebelumnya. Setelah proses pembelajaran selesai, peneliti dan guru melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan. Keempat, tahap refleksi adalah saat

peneliti dan guru merenungkan dan mencatat hasil pemantauan, observasi, dan refleksi. Hasil evaluasi digunakan untuk mengevaluasi perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya.

Siklus 2: Proses perencanaan dilakukan ulang dengan mempertimbangkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya. RPP diperbarui untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran berdasarkan pengalaman sebelumnya. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan mengimplementasikan skenario pembelajaran yang telah direvisi berdasarkan evaluasi dari siklus sebelumnya. Peneliti dan guru mengikuti peran yang sama seperti pada siklus sebelumnya. Pengamatan berlangsung selama proses pembelajaran berjalan, dan data-data pengamatan direkam menggunakan lembar observasi yang sudah diperbarui. Evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir. Tahap refleksi berfokus pada merenungkan dan mencatat hasil pemantauan, observasi, dan evaluasi dari siklus kedua. Hasil refleksi ini menjadi dasar untuk menyusun rencana perbaikan dan penyempurnaan untuk siklus berikutnya apabila target yang ditetapkan belum terpenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa melalui dongeng kearifan lokal Sasak. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, pada satu siklus terdiri dari beberapa tahap yaitu: tahap perencanaan, tindakan dan observasi serta refleksi.

Pada siklus 1 tahap pertama yang dilakukan yaitu analisis kurikulum. Berdasarkan kurikulum 2013 pada kelas 2 terdapat materi dongeng pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu pada tema 7 (Kebersamaan) dengan kompetensi dasar (3.9 menentukan kata sapaan dalam dongeng secara lisan dan tulis dan 4.9 menirukan kata sapaan dalam dongeng secara lisan dan tulis). Kompetensi Dasar tersebut dijadikan acuan dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan LKPD berbasis dongeng kearifan lokal Sasak. Dongeng kearifan Sasak yang di adaptasi yaitu Legenda Putri Mandalika. Pada tahap ini juga disiapkan lembar observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru serta angket minat baca siswa.

Tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan dan observasi. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis dongeng kearifan lokal Sasak yang telah dibuat. Pada tahap ini juga dilakukan observasi oleh guru/rekan sejawat untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran. Adapun hasil observasi aktivitas guru dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus 1

Aspek yang diamati	Siklus 1
Jumlah total deskriptor yang terencana	21
Jumlah deskriptor yang terlaksana	16
Persentase keterlaksanaan	76%
Kategori	Baik

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus 1, terlihat bahwa dari 21 deskriptor yang telah direncanakan, sebanyak 16 deskriptor berhasil terlaksana dengan baik selama kegiatan pembelajaran. Persentase keterlaksanaan mencapai 76%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar rencana pelaksanaan pembelajaran telah berhasil dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kategori "Baik", aktivitas guru pada siklus 1 menunjukkan peningkatan yang positif dalam melaksanakan rencana pembelajaran berbasis dongeng kearifan lokal Sasak. Meskipun ada beberapa deskriptor yang belum sepenuhnya terlaksana, tetapi mayoritas rencana pembelajaran telah dijalankan dengan baik dan efektif. Hasil observasi ini memberikan gambaran bahwa implementasi RPP berbasis dongeng kearifan lokal Sasak pada siklus 1 sudah mengarah ke arah yang positif dan memberikan harapan untuk peningkatan lebih lanjut pada siklus berikutnya. Oleh karena itu, tahap observasi menjadi penting untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran dan mendapatkan masukan yang berharga dalam mengembangkan dan memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Hal-hal yang menjadi refleksi aktivitas guru pada siklus 1 yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pembelajaran dengan mencantulkannya pada slide powerpoint yang digunakan, kemudian menggunakan speaker/pengeras suara saat memutar video dongeng.

Observasi juga dilaksanakan terhadap aktivitas siswa pada kegiatan pembelajaran. Adapun data aktivitas siswa diperoleh pada siklus 1 dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus 1

Kategori	Kurang Aktif	Aktif	Sangat Aktif
Jumlah Siswa	7	8	12
Persentase	26%	30%	44%

Tabel 2 menunjukkan hasil observasi aktivitas siswa pada kegiatan pembelajaran pada siklus I. Data ini menggambarkan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dengan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu terdapat 7 siswa (26% dari 27 siswa) yang termasuk dalam kategori kurang aktif. Siswa-siswa dalam kategori ini menunjukkan tingkat keterlibatan yang rendah selama proses pembelajaran. Mereka kurang berpartisipasi dalam diskusi, tanya jawab, atau kegiatan kelompok. Sebanyak 8 siswa (30% dari total siswa) termasuk dalam kategori aktif. Siswa-siswa dalam kategori ini menunjukkan tingkat keterlibatan yang cukup baik selama pembelajaran. Mereka lebih aktif dalam berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan berkolaborasi dengan teman sekelas. Terdapat 12 siswa (44% dari total siswa) masuk dalam kategori sangat aktif. Siswa-siswa dalam kategori ini menunjukkan tingkat keterlibatan yang sangat tinggi dalam proses pembelajaran. Mereka aktif berpartisipasi, berinteraksi dengan guru dan teman sekelas, serta menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi pembelajaran.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa (74% dari total siswa) termasuk dalam kategori "Aktif" dan "Sangat Aktif," yang menunjukkan tingkat keterlibatan yang baik selama proses pembelajaran. Namun, ada sebagian siswa (26% dari total siswa) yang termasuk dalam kategori "Kurang Aktif" dan perlu mendapatkan perhatian lebih untuk meningkatkan partisipasi dan minat mereka dalam kegiatan pembelajaran. Hasil observasi aktivitas siswa ini menjadi penting untuk memahami tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi dan minat baca siswa. Evaluasi terhadap hasil observasi ini dapat menjadi dasar untuk

mengidentifikasi perbaikan dan tindakan lanjutan dalam tahap-tahap selanjutnya dari penelitian tindakan kelas ini. Refleksi pada tahap ini yaitu kurangnya bahan ajar dan LKPD yang dicetak sehingga pada siklus berikutnya perlu adanya penambahan jumlah.

Selain hasil observasi, pada pelaksanaan siklus 1 juga diberikan angket minat baca siswa. Adapun hasil angket minat baca dapat dipaparkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Tingkat Minat Baca Siswa

Kategori	Pra Siklus	Siklus 1
Rendah	15	10
Sedang	5	8
Tinggi	7	9

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sebelum implementasi pembelajaran berbasis dongeng kearifan lokal Sasak, terdapat 15 siswa (56% dari total siswa) yang memiliki tingkat minat baca "Rendah", 5 siswa (19% dari total siswa) berada dalam kategori "Sedang", dan 7 siswa (26% dari total siswa) termasuk dalam kategori "Tinggi". Setelah dilaksanakan Siklus 1, terjadi perubahan pada tingkat minat baca siswa. Jumlah siswa dengan tingkat minat baca "Rendah" mengalami penurunan menjadi 10 siswa (37% dari total siswa), sedangkan siswa dengan tingkat minat baca "Sedang" bertambah menjadi 8 siswa (30% dari total siswa). Selain itu, siswa dengan tingkat minat baca "Tinggi" juga mengalami peningkatan menjadi 9 siswa (33% dari total siswa).

Hasil angket minat baca siswa ini menunjukkan adanya perbaikan pada tingkat minat baca siswa setelah penerapan pendekatan pembelajaran dengan menggunakan dongeng kearifan lokal Sasak dalam Siklus 1. Meskipun demikian, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan jumlah siswa dengan tingkat minat baca yang tinggi. Data ini akan menjadi dasar untuk menentukan tindakan dan penyesuaian strategi pembelajaran dalam siklus berikutnya guna mencapai hasil yang lebih optimal.

Siklus 2 dilaksanakan dengan tahapan yang sama seperti siklus 1, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Yang diperbaiki pada siklus ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan dongeng "Doyan

Nada”, menyiapkan alat pengeras suara sebagai pendukung media pembelajaran, dan memperbanyak LKPD. Adapun hasil aktivitas guru pada siklus 2 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus 2

Aspek yang diamati	Siklus 2
Jumlah total deskriptor yang terencana	21
Jumlah deskriptor yang terlaksana	19
Persentase keterlaksanaan (%)	90%
Kategori	Sangat Baik

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus 2 menunjukkan bahwa dari 21 deskriptor yang terencana, sebanyak 19 deskriptor terlaksana dengan baik. Persentase keterlaksanaan mencapai 90%, menandakan peningkatan signifikan dari siklus sebelumnya. Dengan demikian, kategori keterlaksanaan pembelajaran pada siklus 2 dinilai "Sangat Baik." Penyempurnaan rencana pembelajaran dan penggunaan dongeng kearifan lokal Sasak, serta penggunaan alat pengeras suara, memberikan dampak positif pada kualitas pembelajaran. Guru mampu mengelola pembelajaran dengan lebih efektif dan siswa lebih aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini juga tercermin dari peningkatan persentase siswa yang aktif dan sangat aktif yang dapat dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus 2

Kategori	Kurang Aktif	Aktif	Sangat Aktif
Jumlah Siswa	3	9	15
Persentase	11%	33%	56%

Pada siklus 2, hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa dari total 27 siswa yang diamati, terdapat 3 siswa (11%) yang termasuk dalam kategori "Kurang Aktif," 9 siswa (33%) dalam kategori "Aktif," dan 15 siswa (56%) dalam kategori "Sangat Aktif" selama kegiatan pembelajaran. Pada kategori "Kurang Aktif," siswa-siswa ini menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah selama proses pembelajaran, mungkin karena kurangnya minat, kebingungan, atau kurangnya motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Namun, jumlah siswa yang termasuk dalam

kategori ini mengalami penurunan dari siklus sebelumnya, yang sebelumnya mencapai 7 siswa menjadi hanya 3 siswa pada siklus 2. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan dalam mengatasi masalah partisipasi siswa. Sementara itu, pada kategori "Aktif," meningkat menjadi 9 siswa, dari sebelumnya hanya 8 siswa. Hal ini menunjukkan partisipasi yang lebih baik dalam pembelajaran dengan berinteraksi dan aktif menjawab pertanyaan atau melakukan tugas-tugas pembelajaran. Selanjutnya peningkatan pada kategori "Sangat Aktif." Jumlah siswa yang termasuk dalam kategori ini meningkat menjadi 15 siswa (56%), dari sebelumnya hanya 12 siswa. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan dalam partisipasi siswa selama proses pembelajaran.

Selain aktivitas guru dan aktivitas siswa, dilakukan pengukuran minat baca siswa menggunakan angket. Adapun hasil angket minat baca dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 6. Tingkat Minat Baca Siswa

Kategori	Siklus 1	Siklus 2
Rendah	10	6
Sedang	8	7
Tinggi	9	14

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa setelah dilaksanakan siklus 2, terjadi perubahan pada tingkat minat baca siswa. Jumlah siswa dengan tingkat minat baca "Rendah" mengalami penurunan menjadi 6 siswa (22% dari total siswa), sedangkan siswa dengan tingkat minat baca "Sedang" juga mengalami penurunan menjadi 7 siswa (26% dari total siswa). Namun, siswa dengan tingkat minat baca "Tinggi" mengalami peningkatan menjadi 14 siswa (52%). Perubahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan dongeng kearifan lokal Sasak telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan minat baca siswa. Siswa lebih tertarik dan antusias untuk membaca ketika disajikan dengan cerita-cerita berbasis kearifan lokal. Hal ini memperkuat kesimpulan dari hasil observasi aktivitas peserta didik yang menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus 2.

Hasil ini membuktikan bahwa pelaksanaan siklus PTK ini sudah mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatkan minat baca siswa. Implementasi pendekatan pembelajaran dengan menggunakan dongeng kearifan lokal Sasak telah memberikan dampak positif dalam membangkitkan minat siswa terhadap kegiatan membaca. Kualitas pembelajaran juga telah meningkat, ditandai dengan peningkatan keterlaksanaan rencana pembelajaran oleh guru. Berdasarkan pencapaian tujuan tersebut, siklus PTK ini dapat dianggap sudah cukup untuk dilaksanakan. Namun, penelitian ini juga memberikan ruang untuk peningkatan lebih lanjut jika diharapkan untuk mengoptimalkan minat baca siswa pada tingkat yang lebih tinggi. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif, serta mendorong penerapan pendekatan dongeng kearifan lokal Sasak dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak SD secara lebih luas.

Menurut Bhakti et al. (2022) mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi anak SD mencakup materi literasi dongeng, di mana dongeng yang disajikan dapat berbentuk cerita-cerita yang berbasis kearifan lokal. Ini berarti bahwa cerita-cerita yang dibacakan adalah cerita yang berasal dari sekitar lingkungan tempat tinggal siswa. Tujuan dari penggunaan cerita-cerita lokal ini adalah untuk melestarikan warisan budaya cerita rakyat daerah, serta memudahkan proses pembelajaran bagi anak-anak karena setting cerita berhubungan erat dengan lingkungan mereka sendiri. Selain itu, melalui dongeng-dongeng ini, anak-anak dapat mengambil teladan dari nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, sehingga dapat mempengaruhi pembentukan karakter dan moral mereka. Menurut Inderasari et al. (2022) Literasi budaya dan kewargaan menjadi sangat penting untuk menyelamatkan dan mengembangkan budaya lokal nasional yang ada di masyarakat. Literasi budaya dan kewargaan tidak hanya dapat digunakan di sekolah dan masyarakat, bahkan literasi budaya dan kewargaan mampu membangun identitas masyarakat Indonesia.

Di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terdapat berbagai cerita rakyat yang menjadi penyampai pesan moral di berbagai daerah termasuk di provinsi Nusa Tenggara Barat yang memuat berbagai macam nilai kearifan lokal dan nilai karakter (Saputra et

al., 2022). Nilai pendidikan karakter yang dapat diambil untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk pembaca di dalam cerita rakyat Doyan Nada, yaitu nilai sikap peduli kepada sesama, keberanian, dan kasih sayang kepada orang lain (Ahmadi, 2021). Sedangkan menurut (Arliani et al., 2021) terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Putri Mandalika, yaitu nilai pendidikan karakter religius, nilai pendidikan karakter nasionalisme, nilai pendidikan karakter integritas, nilai pendidikan karakter mandiri, dan nilai pendidikan karakter gotong royong.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan disimpulkan bahwa implementasi pendekatan pembelajaran dengan menggunakan dongeng kearifan lokal Sasak telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan minat baca siswa di kelas 2. Pada awal penelitian, sebelum dilaksanakan intervensi pembelajaran, terdapat 56% siswa dengan tingkat minat baca "Rendah". Setelah dilakukan Siklus 1, tingkat minat baca siswa mengalami peningkatan, dengan jumlah siswa dengan tingkat minat baca "Rendah" menurun menjadi 37%, sementara siswa dengan tingkat minat baca "Tinggi" meningkat menjadi 33%. Selanjutnya, pada Siklus 2, terjadi perbaikan lebih lanjut, dengan tingkat minat baca siswa "Rendah" menurun menjadi 22 %, sedangkan siswa dengan tingkat minat baca "Tinggi" meningkat menjadi 52 %. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan dongeng kearifan lokal Sasak sebagai media pembelajaran efektif dalam memotivasi siswa untuk membaca.

Selain itu, hasil observasi aktivitas guru juga menunjukkan peningkatan signifikan dari Siklus 1 ke Siklus 2. Pada Siklus 2, persentase keterlaksanaan rencana pembelajaran mencapai 90% dan dinilai "Sangat Baik," menandakan kemajuan dalam implementasi pembelajaran dengan menggunakan dongeng kearifan lokal Sasak. Guru mampu mengelola pembelajaran dengan lebih efektif, yang berkontribusi pada keterlibatan dan minat baca siswa yang lebih baik. Observasi aktivitas siswa juga menggambarkan perbaikan yang signifikan dalam partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Pada Siklus 2, 56% siswa termasuk dalam kategori "Sangat Aktif," menunjukkan tingkat keterlibatan yang sangat tinggi dalam pembelajaran. Hal ini

menandakan bahwa siswa lebih aktif berpartisipasi, berinteraksi dengan guru dan teman sekelas, serta menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi pembelajaran.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran dengan menggunakan dongeng kearifan lokal Sasak efektif dalam meningkatkan minat baca siswa. Penggunaan cerita-cerita berbasis kearifan lokal Sasak sebagai media pembelajaran memotivasi siswa untuk lebih tertarik dan antusias dalam membaca. Selain itu, kualitas pembelajaran juga meningkat, ditandai dengan peningkatan keterlaksanaan rencana pembelajaran oleh guru dan partisipasi siswa yang lebih aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sasak "Doyan Nada". *Jurnal Ilmiah Global Education*, 2(1), 115–122. <https://doi.org/10.55681/jige.v2i1.97>
- Ama, R. G. T. (2020). *Membangun minat baca pada siswa Sekolah Dasar*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Arliani, B. N., Musaddat, S., & Safruddin. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan karakter pada Cerita Rakyat Suku Sasak "Putri Mandalika" sebagai Bahan Ajar. *PELITA : Jurnal Pembelajaran, Linguistik dan Sastra.*, 1(2), 15–25. Diambil dari <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/PELITA/article/download/57/63>
- Artana, I. K. (2017). Anak, Minat Baca, Dan Mendongeng. *Acarya Pustaka*, 3(1), 26. <https://doi.org/10.23887/ap.v3i1.12733>
- Aswasulasikin, A., Fadilah, D., & Hadi, Y. A. (2022). Inculcating of sasak local cultural values in learning at elementary school. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 96. <https://doi.org/10.29210/1202222460>
- Aswasulasikin, Apriana, D., Aziz, A., & Husna, R. A. (2023). Peran Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi dan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 177–188. Diambil dari http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/didika/article/view/2027/pdf_41
- Bhakti, D., Putro, W., & Nufalina, N. H. (2022). Meningkatkan Minat Membaca Anak-Anak Berbasis Literasi Kearifan Lokal, 05(04), 451–455. Diambil dari <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/pkm/article/download/13777/4975>
- Hadi, A. A., Sarifah, A., Maftuhah, T., Putri, W. D., Guru, P., & Dasar, S. (2023). Rendahnya minat baca anak sekolah dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(1), 22–30. Diambil dari <https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/303>
- Haerullah, A., & Hasan, S. (2021). *PTK & Inovasi Guru*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Inderasari, O. P., Liastamin, A., Putri, E. M., Ismi, H., Hawariani, H., Saputra, H., ... Putra, Y. (2022). Pengembangan Karakter Anak Melalui Literasi Budaya Berbasis

- Cerita Rakyat NTB Bermitra Dengan TBM Literasi Lumbung Lombok Sengkerang. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(2), 1168. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.7111>
- Ritonga, R., Iskandar, R., Ridwan, Y., & Aji, R. H. S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Strategi pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajawali Buana Pusaka.
- Saputra, H., Nisa, K., & Jiwandono, I. S. (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal NTB untuk Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal of Classroom Action Research*, 4(1), 1–11. Diambil dari <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/view/1684>
- Sutoyo. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta: Unisri Press.
- Usman, J., Mawardi, Zein, H., & Rasyidah. (2019). *Pengantar Praktis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Aceh Besar: AcehPo Publishing.
- Yatun, S. (2015). Menumbuhkan Minat Baca Melalui Perpustakaan. *Jurnal Fihris*, X(2), 171–187. Diambil dari http://digilib.uin-suka.ac.id/24229/1/Sri_Yatun-Menumbuhkan_Minat_Baca_Siswa_Melalui_Perpustakaan.pdf